

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

HANS JONAS

ETIKA MASA DEPAN

1. TANTANGAN BARU BAGI ETIKA

Hans Jonas, seorang Jerman-Amerika berketurunan Yahudi, lahir 1903 di Mönchengladbach, Jerman. Ia studi di bawah bimbingan Husserl, Heidegger dan Bultmann. Tahun 1933, waktu Hitler menjadi kanselir di Jerman, ia pindah ke Palestina. 1949 - 1995 ia mengajar di Montréal dan Ottawa di Kanada dan 1955 - 1976 di New School for Social Research di New York. Di situ ia meninggal 1993. Ia semula menjadi terkenal karena sebuah karya besar tentang aliran *Gnosis* serta karena beberapa penelitian tentang filsafat ilmu hayat dan segi-segi etis teknologi. Buku yang membuatnya terkenal melampaui kalangan sempit para filosof adalah *"The Imperative of Responsibility. In Search of an Ethics for the Technological Age"*,

Chicago: University of Chicago Press 1984, yang untuk pertama kalinya terbit 1979 dalam bahasa Jerman.

Tesis dasar Jonas dalam bukunya adalah bahwa etika tradisional tidak lagi memadai untuk menanggulangi tantangan masa depan. Etika tradisional tidak mampu untuk mengarahkan tindakan manusia sedemikian rupa hingga masa depannya, bahkan masa depan hayat di bumi tetap terjamin. Dilema yang kita alami adalah: Kita semakin sadar bahwa perkembangan teknologi dapat mengancam masa depan umat manusia, sekaligus kita seakan-akan tidak dapat hidup kecuali dengan mengembangkannya terus. Teknologi sudah mengembangkan suatu dinamika tersendiri yang tidak lagi dapat kita kuasai. "Kalau langkah pertama masih di tangan kita, namun pada langkah kedua kita sudah menjadi abdi langkah-langkah berikut" [edisi Jerman, hal. 72].

Mengapa situasi ini melampaui cakupan etika tradisional? Menurut etika tradisional, asal kehendaknya baik, dapat diandaikan bahwa akibat tindakan baik juga baik. Tetapi secara etis kita harus memilih apa kalau pengembangan obat anti infeksi (akibat baik) dalam jangka panjang akan membuat kita lebih mudah terinfeksi (akibat buruk)? Kalau pengembangan teknologi dengan tujuan untuk membuat dunia lebih manusiawi sekaligus mengancam akan menghancurkannya? Dalam situasi semacam itu tidak cukup lagi kalau etika me-

negaskan agar kita bertindak dengan baik, jujur dan adil, agar kita mendasarkan diri pada prinsip universalisasi Kant atau mengusahakan *the greatest happiness for the greatest numbers*.

Itulah situasi yang memberikan dorongan pada pengembangan *etika tanggungjawab*. Etika tanggungjawab tidak terikat pada prinsip-prinsip tertentu selain sikap positif, namun seluruhnya berfokus pada akibat tindakan kita.

TITIK TOLAK ETIKA TANGGUNGJAWAB HANS JONAS

1. Pada Hans Jonas etika tanggungjawab mendapat sebuah konteks dan urgensi baru⁴: Umat manusia mulai menyadari sesuatu yang tak pernah terpikirkan sebelumnya dan karena itu tak pernah perlu ditangani oleh etika, yaitu bahwa ia, dalam memakai teknologi untuk semakin menguasai alam, dapat sekaligus menghancurkan dasar-dasar alami daripadanya ia hidup. Kalau dulu cukup kita bertanya, apakah suatu tindakan itu baik atau sekurang-kurangnya tidak jahat dan apakah akibat-akibatnya dapat dibenarkan, maka sekarang, walaupun perbuatan itu baik dan akibatnya dapat dibenarkan pula, tindakan yang sama di masa depan dapat saja menghancurkan ekosistem bumi daripadanya kita hidup dan karena itu tidak dapat dibenarkan. Inilah krisis peradaban teknis-industrial. Jonas menyebut situasi itu sebagai "**apokaliptik**": "**Kita**

menuju malapetaka universal apabila kita membiarkan dinamika sekarang berlangsung terus" [251].

2. Situasi ini hanya dapat dihadapi dengan sebuah **etika gaya baru**. Etika itu bertolak dari kesadaran apokaliptik itu, sebuah "**heuristika ketakutan**" [63]: Baru dalam ketakutan terhadap kemungkinan mengerikan tersebut filsafat moral mampu mempertanyakan apa yang sebenarnya harus kita lakukan. Jawabannya adalah dua kewajiban etika masa depan. **Pertama**, Kita harus memakai *fantasi* dan *membayangkan* akibat-akibat jangka jauh dinamika peradaban teknologis kita sekarang. Karena malapetaka itu masih di masa depan, kita belum dapat *merasakannya*, tetapi kita dapat dan harus *membayangkannya*. **Kedua**, kita harus membangun *perasaan yang sesuai* dengan apa yang kita bayangkan itu. Hanya kalau kita betul-betul merasa ngeri terhadap kemungkinan malapetaka global itu kita juga dapat membangun motivasi emosional untuk mengambil tindakan-tindakan berat dan nyata yang diperlukan untuk menanggulangnya.
3. Dua kesadaran kewajiban itu oleh Jonas dirumuskan dalam *prinsip tanggungjawab masa depan* sbb. [36]:

"Bertindaklah sedemikian rupa sehingga akibat-akibat tindakanmu dapat diperdamaikan dengan kelestarian kehidupan manusiawi sejati di bumi!"

Menurut Jonas prinsip inilah **imperatif kategoris** baru yang harus menggantikan *imperatif kategoris* Kant. Imperatif kategoris Kant jelas tidak memadai lagi. Bukan kesediaan untuk menguniversalisasikan patokan perbuatan kita (Kant), melainkan untuk secara nyata bertanggungjawab atas masa depan kita, termasuk kesediaan untuk berkorban, merupakan tanda moralitas sebuah sikap [167ss.].

Namun, prinsip ini menimbulkan pertanyaan: Apakah manusia memang wajib bertanggungjawab atas masa depannya dan masa depan ekosistem bumi? Inilah pertanyaan pokok yang mau dijawab Jonas.

MENDAHULUKAN RAMALAN NEGATIF

Dalam mencari apa sikap etis kita terhadap umat manusia di masa mendatang, kita berhadapan dengan suatu kesulitan. Kita tidak dapat **memastikan** masa depan. Bahwa kita akan merusak ekosistem daripadanya kita hidup itu *mungkin* tetapi tidak *pasti*. Apabila gaya hidup kita sekarang belum *pasti* membawa malapetaka, apa kita wajib mengubahnya?

Menurut Jonas, bagi etika masa depan situasi itu jelas. Yang dituntut adalah bahwa "*ramalan buruk harus diberi prioritas terhadap ramalan baik*" [70]. Kemungkinan bahwa gaya hidup kita sekarang akan menghancurkan masa depan umat

manusia mengalahkan kemungkinan bahwa tidaklah demikian. Kita tidak pernah berhak "mempertaruhkan semuanya" [78s]. Kalau memang ada *risiko* (meskipun bukan kepastian) peniadaan diri umat manusia, risiko itu *mutlak* harus diakhiri. "Manusia dapat hidup tanpa keuntungan tertinggi, tetapi tidak dengan keburukan tertinggi" [79].

Padahal risiko itu jelas ada. Kalau pun kita tidak dapat memastikannya, tetapi bahwa ada *kemungkinan* bahwa gaya hidup manusia modern memang melampaui daya tampung ekosistem bumi tidak dapat diragukan. *Kemungkinan* itu sudah *pasti*. Yang belum pasti adalah apakah kemungkinan ini kecil atau besar. Dan oleh karena itu kita bagaimana pun juga, berdasarkan *prinsip tanggungjawab*, wajib untuk *mengubah* pola hidup dan pola berekonomi kita sekarang. "Tidak ada hak umat manusia untuk membunuh diri" [80].

Kelihatan bahwa inti prinsip tanggungjawab adalah keyakinan *etis* bahwa "umat manusia wajib mutlak untuk tetap ada" [80]. Dengan demikian muncul pertanyaan: Apakah menghindari dari ancaman umat manusia bunuh diri merupakan tuntutan moral sedemikian kuat sehingga kita harus bersedia mengubah hidup kita sekarang?

KEHARUSAN ADANYA UMAT MANUSIA

1. Sebelum Jonas masuk ke dalam masalah ini ia menegaskan sesuatu yang penting: tanggungjawab ke masa depan itu *tidak* dapat didasarkan atas prinsip keadilan dan hak-hak generasi mendatang. Mengapa tidak? Karena apa yang belum ada tidak memiliki hak dan tidak dapat diperlakukan dengan tidak adil.

Namun, tanggungjawab memang tidak hanya mengenai keadilan dan hak orang lain, melainkan merupakan sikap lebih menyeluruh. Tanggungjawab merupakan sikap yang *tidak timbal balik*. Kalau kita merasa bertanggungjawab, maka bukan karena kita wajib berbalas budi, atau karena sana mempunyai hak atau lain sebagainya, melainkan semata-mata karena objek tanggungjawab *memanggil* perasaan tanggungjawab kita. Tak ada *kewajiban* untuk bertanggungjawab, melainkan berhadapan dengan objek kita merasa bertanggungjawab. Semata-mata karena objek dalam keadaan butuh dan lemah.

Jonas menunjukkan bahwa dalam moralitas tradisional saja ada *satu* kasus kewajiban dasar yang tidak timbal-balik: Tanggungjawab terhadap *anak*. Kita tidak berhutang budi apa pun kepadanya, anak tidak memberikan apa pun kepada kita, kita tidak terikat oleh sebuah "kewajiban" terhadapnya,

tetapi adanya anak yang membutuhkan bantuan membuat kita *merasa* bertanggungjawab.

Akan tetapi, ada perbedaan antara **tanggungjawab** atas anak dan tanggungjawab atas masa depan manusia. Yang pertama mengandaikan bahwa memang ada anak, tetapi masa depan justru belum ada. Atas dasar apa kita lantas bertanggungjawab atas adanya manusia yang belum ada?

2. Jonas menjawab bahwa keharusan moral untuk tidak mengancam eksistensi umat manusia mendatang adalah implikasi etis *idea manusia*, paham tentang manusia sendiri. Apabila orang memahami apa dan siapa manusia, ia juga tahu bahwa manusia "harus" ada, bahwa eksistensi manusia tidak boleh diancam.

Bagaimana dapat diperlihatkan bahwa *idea manusia* memuat "*imperatif kategoris*" "agar manusia ada?" [91s.] Tentu tidak atas dasar pertimbangan empiris. Seperti dari adanya tikus tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa tikus harus ada, begitu juga halnya manusia. Untuk melihat kekhasan kewajiban terhadap manusia kita harus melihat hakekatnya.

Yang khas bagi manusia, dan bukan bagi tikus, adalah bahwa ia *mampu berkewajiban*. Dan karena manusia mampu untuk menyadari dan melaksanakan kewajiban, ia wajib me-

melihara kemampuan untuk berkewajiban itu. Manusia *tidak boleh* atau *tidak berhak* untuk *tidak* melakukan apa saja yang mungkin untuk menjamin adanya manusia di dunia. Secara lebih sederhana: Manusia –karena kemampuannya untuk bermoralitas– merupakan nilai yang amat tinggi. Padahal setiap nilai "mau" ada. Nilai yang amat tinggi dengan sendirinya memuat "keharusan" bahwa ia ada. Maka siapa pun yang menyadari apa dan siapa manusia bertanggungjawab agar manusia itu lestari adanya.

NILAI SEGALA YANG ADA DAN TANGGUNGJAWAB MANUSIA

Sikap wajar terhadap seluruh ekosistem berdasarkan pengandaian bahwa apa yang ada, sebaiknya ada, dan makin tinggi "derajat" unsur dalam ekosistem itu, makin besar tanggungjawab kita. Tetapi apa dasar anggapan ini? "Mengapa eksistensi sesuatu *harus* didahulukan terhadap ketiadaan?" [99] Untuk menjawab pertanyaan itu, Jonas mengangkat suatu paham yang dalam filsafat modern hampir hilang, tetapi pernah menjadi inti segala pengertian akan realitas, paham tentang *teleologi*. Apa pun yang ada, ada demi suatu tujuan (*Zweck*), dan *karena itu* lebih baik kalau **apa yang ada** ada daripada kalau tidak ada.

Jonas di sini kembali ke sebuah cara pandang yang dalam filsafat modern hampir hilang: Bahwa sesuatu karena dia itu

ada, pantas ada. Maka setiap ekosistem, kalau pun tidak bermanfaat bagi manusia, bernilai pada dirinya sendiri dan memanggil untuk dipelihara dengan baik. Hal itu terungkap dalam dorongan hayat sendiri. Tak ada yang lebih dilawan hayat daripada kematian atau pemusnahan. Kelihatan bahwa tujuan tubuh organisme adalah agar ia hidup. Secara sederhana, dorongan dasar hidup untuk mempertahankan diri dan semua dorongan lain memperlihatkan bahwa eksistensi dan kehidupan, dan bukan ketiadaan dan kematian yang merupakan nilai bagi apa saja yang hidup. Apa yang ada, dan jelas apa yang hidup, "tidak acuh tak acuh terhadap dirinya sendiri dan karena itu perbedaan terhadap ketiadaan merupakan nilai dasar semua nilai" [ib.]. Yang ada, yang hidup, yang berkembang membenarkan dirinya sendiri. Hal itu juga kelihatan kalau kita merenungkan betapa masing-masing jenis kehidupan yang ada sekarang berkembang dengan susah payah melalui puluhan juta tahun evolusi. Karena itu manusia *berke-wajiban* untuk memelihara keutuhan sistem hayati dunia.

TANGGUNGJAWAB DAN AMBIGUITASNYA

1. Maka Jonas menegaskan sesuatu yang sejak David Hume justru selalu dibantah dalam filsafat: Bahwa dari eksistensi sesuatu dapat ditarik kesimpulan ke kepantasan eksistensi itu: Dari keberadaan ke keharusan keberadaan itu.

Jonas memperlihatkan itu pada dua contoh: pada *orang-tua* dan pada *negarawan*. Dua-duanya langsung dibebani tanggungjawab. Orangtua, karena dia orangtua, otomatis bertanggungjawab atas anak-anak mereka. Dan negarawan, karena ia negarawan, secara otomatis bertanggungjawab atas keselamatan bangsanya.

Memang ada perbedaan antara dua-duanya. Yang pertama bersifat alami, yang kedua buatan. Yang pertama muncul langsung dan secara alami, yang kedua mengandaikan bahwa orang mempunyai kedudukan sebagai negarawan. Tanggungjawab terhadap anak adalah kongkret dan akrab, terhadap negara abstrak dan tidak akrab. Namun dua-duanya juga mempunyai kesamaan. Tanggungjawab baik orangtua maupun negarawan bersifat *total* atau menyeluruh. Tanggungjawab "mencakup realitas objek-objeknya secara menyeluruh ..., jadi semua seginya, dari eksistensi sampai ke kepentingan-kepentingan tertinggi objek-objek itu" [189]. Entah kita bertanggungjawab atas seorang anak atau atas sebuah negara, apa pun yang menyangkut eksistensi dan keselamatan anak atau negara itu masuk dalam tanggungjawab kita.

Karena tanggungjawab itu *menyeluruh*, tanggungjawab harus *keberkelanjutan*. Bertanggungjawab tidak bisa sepotong-sepotong, dari jam 8.00 sampai jam 17.00 atau dari hari Senin sampai hari Sabtu. Orangtua maupun negarawan tidak

pernah tidak bertanggungjawab atas objek tanggungjawab mereka. Tak ada libur dari tanggungjawab. Dan karena itu tanggungjawab selalu terarah pada *masa depan*. Apakah kita dapat atau tidak lagi dapat berbuat sesuatu, tetapi tanggungjawab sendiri selalu berorientasi pada keseluruhan masa depan objek tanggungjawab.

2. Namun di sini muncul sebuah masalah. Bertanggungjawab atas seseorang atau suatu barang selalu juga berarti juga berkuasa atas mereka.

Masalah dasar tanggungjawab ini menjadi sungguh-sungguh tajam apabila tanggungjawab itu adalah masalah hidup mati umat manusia dan ekosistem bumi seluruhnya di masa depan. Tanggungjawab itu justru mutlak dalam arti sebuah "imperatif kategoris" "agar manusia ada", "agar kekayaan perkembangan kehidupan tidak sampai terputus". Bagaimana kalau umat manusia sekarang tidak bersedia untuk memberikan pengurbanan cukup berat – dalam gaya produksi, konsumsi, ya seluruh gaya hidup, - artinya, apabila keputusan-keputusan berat yang diperlukan tidak dapat diambil karena tidak memperoleh persetujuan demokratis?

Di situ terjadi *dilema*. Berpegang terus pada demokrasi – lalu pengurbanan generasi sekarang tidak diberikan dan ada kemungkinan umat manusia dan seluruh atau sebagian organ-

isme di masa mendatang akan hancur. Atau penguasa *memaksakan* pengurbanan itu, tetapi itu berarti bahwa ia harus bertindak sebagai seorang *diktator*.

Jonas sendiri menyatakan bahwa kemungkinan besar semacam "kediktatoran baik-baik" (*benevolent dictatorship*) tidak dapat dihindari agar *survival* umat manusia dan organisme-organisme terancam lain dapat dijamin. Tentu, pendapat itu cukup problematis. Agak sedikit sayang bahwa Jonas sendiri tidak membahas masalah kunci ini dengan cukup eksplisit, seakan-akan ia mau menghindari. Daripada itu, di hampir sepertiga dari bukunya, Jonas membahas dan dengan tegas-tegas segala pendekatan *utopis*, entah utopi teknologis, entah yang bernapaskan Marxisme (yang menurut Jonas juga terkena kuman utopisme teknologis karena mengharapkan kemajuan manusia dari kemandirian alat-alat produksi). A.l. ia berpolemik melawan Ernst Bloch.

SEKEDAR TANGGAPAN

Ada dua kekurangan dalam konsepsi Jonas. Pertama bahwa ia tidak mendiskusikan masalah "kediktatoran baik-baik" secara lebih memadai. Kedua bahwa paham etika tanggungjawab yang diajukannya masih sangat umum. Tidak cukup menegaskan bahwa ada *kemungkinan* sebuah malapetaka ekologis, tetapi perlu dipastikan bahwa kemungkinan cukup nyata.

Nah, apa arti "cukup nyata" itu kalau di atasnya mau dibenarkan pengurbanan-pengurbanan berat bagi kita sekarang.

Namun Jonas berjasa besar karena ia menempatkan keprihatinan akan kemungkinan malapetaka ekologis dalam perspektif *tanggungjawab*, dan bukan, misalnya keadilan, atau hak alam, atau kebaikan manusia. Pendekatan ini nampaknya lebih kuat secara etis untuk mendasari tindakan yang nyata. Secara khusus, dari sudut kepentingan filsafat, dalam pandangan saya, refleksi Jonas atas *dasar metafisik* tanggungjawab merupakan sumbangan besar. Bersama Robert Spaemann (1981) Jonas termasuk mereka yang mengangkat kembali hal *teleologi* yang nyaris tersingkir dari pertimbangan karena filsafat dikuasai oleh pendekatan saintistik. Di luar masalah ekologis hal teleologi dapat menjadi subur bagi pendasaran etika.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Apa yang dimaksud dengan ancaman krisis ekologis dan mengapa etika tradisional tidak memadai untuk mengambil sikap tepat terhadap krisis itu?
2. Apa yang dimaksud Jonas dengan "prinsip tanggungjawab" dan apa yang dituntut oleh prinsip itu dari kita?

PUSTAKA

1. Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility. In Search of an Ethics for the Technological Age*, Chicago: University of Chicago Press 1984.
2. Franz Magnis-Suseno, 12 Tokoh Etika Abad ke-20, Yogyakarta: Kanisius 2000, hal. 171-190.



Hans Jonas – Gambar dari AntrhoWiki